

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan internasional di Asia Tenggara sebelum kehadiran negara-negara kolonial Eropa ditandai dengan pergulatan perebutan kekuasaan antarnegara yang ada dikawasan daratan maupun maritim Asia Tenggara. Hubungan internasional di Asia tenggara setelah berakhirnya PD II ditandai dengan terjadinya Perang Vietnam dan invasi Vietnam ke Kamboja serta upaya pembentukan organisasi regional (Dr. Bambang Cipto, 2007).

Kawasan regional ASEAN adalah salah satu bentuk organisasi internasional yang memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan ekonomi politik internasional. Regional ASEAN dibentuk pada tahun 1967 (sekretariat nasional asean-indonesia), dalam deklrasi perjanjian negara-negara di kawasan regional ini yang paling diutamakan adalah bagaimana kawasan regional ini mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan terbentuknya kawasan regional ASEAN ini maka secara otomatis kerja sama antar anggota tentu, saja meliputi tentang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Situasi perekonomian ASEAN pada kuartal II-2014 adalah potret perekonomian yang menunjukkan campuran optimisme dan pesimisme di saat yang bersamaan. Beberapa negara utama kawasan seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura dan Vietnam mampu mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang melebihi ekspektasi awal walaupun masih tidak stabil dari waktu ke waktu. Sementara Indonesia sebagai “motor utama” penggerak

perekonomian kawasan menunjukkan gejala perlambatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan Brunei Darussalam, Laos, Kamboja dan Myanmar yang masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan fundamental ekonomi seperti struktur ekonomi yang belum terdiversifikasi dengan baik serta keseimbangan anggaran pendapatan dan belanja yang buruk (sekretariat nasional asean-indonesia). Akibatnya, situasi ini memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas bahkan hingga mencatatkan kontraksi perekonomian. Situasi ini menunjukkan masih rapuhnya perekonomian kawasan dalam menghadapi AEC 2015 di tengah situasi perekonomian global yang masih memerlukan waktu untuk tumbuh secara lebih optimal.

Sepuluh tahun terbentuknya organisasi internasional kawasan tersebut akhirnya dimulailah perjanjian mengenai kerja sama di bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, *Agreement on ASEAN Preferential Trading Arrangements (PTA)* berhasil disepakati dan ditandatangani di Manila pada 24 Februari 1977 yang menjadi landasan untuk mengadopsi berbagai instrumen dalam liberalisasi perdagangan *on a preferential basis* (Secretariat, 2008).

Regionalisme di Asia Tenggara ini pun berlanjut sehingga sampai pada rencana yang mengarah pada integrasi ekonomi kawasan. Hal inilah yang mendorong ASEAN untuk membentuk *ASEAN Economic Community* yang berdasar pada tiga pilar utama yaitu politik dan keamanan, ekonomi, dan sosial budaya yang tetap mengutamakan prinsip non-intervensi (RI, ayo kita kenali ASEAN, 2011).

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN relatif tinggi, rata-rata 5% - 6% per tahun. Untuk mendorong kesetaraan pembangunan

antarnegara anggota (*narrowing the development gap*), ASEAN memiliki *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) atau *Inisiatif Integrasi ASEAN* (IIA). IIA bertujuan menciptakan pembangunan merata antara ASEAN-6 (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam).

Penerapan *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Komunitas Ekonomi ASEAN yang sudah dimulai pada tanggal 31 Desember 2015 sudah menjadi babak baru bagi pengembangan perekonomian ASEAN. Penerapan *ASEAN Economic Community* ini sebenarnya dipercepat dari jadwal semula yakni pada tahun 2020 menjadi tahun 2015 (sekretariat nasional asean-indonesia). Komunitas Ekonomi ASEAN tersebut dimaksudkan untuk menjadi pasar tunggal dan basis produksi, dengan pergerakan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal lebih bebas. Komunitas Ekonomi ASEAN juga diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi yang merata di kawasan dan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi-sosial.

Bentuk kesepakatan dalam lingkup ASEAN yang ada sekarang ini bukan berbentuk kerja sama ekonomi namun sudah merupakan integrasi ekonomi. Dalam literatur ekonomi dan politik dikenal beberapa tahapan integrasi ekonomi regional. Tahapan integrasi ekonomi tersebut terdiri dari : *Preferential Trading Area (PTA)*, *Free Trade Area (FTA)*, *Custom Union*, *Common Market*, dan *Economic and Monetary Union (Economic Community)*. Tahapan integrasi ekonomi ini bersifat berjenjang dari yang paling sederhana yaitu *Preferential Trade Area (PTA)* sampai yang paling

komprehensif yaitu *Economic and Monetary Union (Economic Community)* (Suparman, 2010).

Pengaruh ketimpangan ekonomi terhadap proses integrasi ekonomi kawasan Asia Tenggara melalui skema *ASEAN Economic Community 2015* tersebut. Beberapa agenda yang sudah dijalankan oleh ASEAN dalam menjalankan skema AEC seperti harmonisasi tarif melalui skema CEPT, *Initiative for ASEAN Integration* untuk mendukung negara CLMV, pengembangan *Small and Medium Enterprises* dan juga *AEC Blueprint* sebagai pedoman utama untuk keberlangsungan AEC. Penelitian ini selanjutnya akan berfokus membahas pada pengaruh ketimpangan pembangunan ekonomi di negara kawasan regional ASEAN terhadap penerapan AEC 2015. Menganalisis bagaimana proses negosiasi yang berlangsung, leverage masing-masing pihak, maupun konsesi-konsesi yang diberikan atau disepakati oleh masing-masing pihak terkait isu ketimpangan pembangunan.

Pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN ke-44 yang dibuka oleh Perdana Menteri Kamboja, Samdech Akka Moha Sena Padei Techo Hun Sen. Enam poin utama yang disampaikan PM Hun Sen dalam pidatonya pada saat pembukaan adalah pencapaian *ASEAN Economic Community (AEC) 2015*, penguatan arsitektur regional, pengurangan kesenjangan menuju integrasi, penguatan sosial, kerja sama untuk ketahanan pangan, dan akses Hong Kong ke ACFTA. Pertemuan ini merupakan pertemuan tahunan para Menteri Ekonomi ASEAN untuk membahas isu-isu dalam rangka mewujudkan AEC 2015, perkembangan kerja sama dengan mitra dialog dan mitra strategi serta isu-isu global lainnya. Dalam mencapai masyarakat ekonomi ASEAN (AEC), liberalisasi

perdagangan harus disertai dengan upaya yang fokus untuk mengurangi kesenjangan pembangunan ekonomi antar dan di dalam negara. Pertemuan AEM kali ini diawali oleh pertemuan *ASEAN Free Trade Area Council* (Dewan AFTA) ke-26. Dewan AFTA membahas berbagai isu terkait dengan implementasi AEC di bidang perdagangan barang yang mencakup liberalisasi tarif, penghapusan hambatan non-tarif, penyederhanaan aturan-aturan asal barang, isu standardisasi dan kesesuaian, serta isu-isu di bidang fasilitasi perdagangan. Para Menteri AFTA mengesahkan jadwal penurunan tarif dalam kerangka *ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA) berdasarkan *harmonized system* 2012 untuk Indonesia dan beberapa negara anggota ASEAN lainnya (Pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN, 2012).

Adanya ketimpangan pembangunan ekonomi yang terjadi antara anggota ASEAN tersebut muncul karena prestasi pembangunan negara-negara ASEAN berbeda satu sama lain. Ada kelompok negara yang sudah berorientasi ekspor dengan industrialisasinya seperti Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina sedangkan negara lainnya masih mengandalkan sektor pertanian untuk menopang perekonomiannya. Ketimpangan pembangunan ekonomi memang sangat besar di antara negara-negara ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu pendapatan perkapita. Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perkapita ASEAN-6 (Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Filipina dan Brunei) 10 kali lebih besar daripada Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Negara-negara seperti Malaysia dan Singapura jauh

meninggalkan negara-negara yang lainnya (sekretariat nasional asean-indonesia).

Ketimpangan muncul karena prestasi pembangunan negara-negara di ASEAN berbeda satu sama lain. Ada kelompok negara yang sudah berorientasi ekspor dengan industrialisasinya seperti Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina namun masih ada juga kelompok negara yang masih bergantung pada sektor pertanian untuk menopang perekonomiannya seperti Laos, Kamboja, dan Myanmar. Prestasi pembangunan yang berguna tersebut akhirnya menciptakan apa yang sering disebut dengan ketimpangan pembangunan. Ternyata prestasi pembangunan negara-negara ASEAN banyak dipengaruhi oleh struktur internasional. Struktur nasional dan struktur internasional terhubung melalui *Foreign Direct Investment* (FDI) dari negara-negara maju yang masuk ke negara berkembang dan kemudian menciptakan apa yang disebut dengan *dependent development* (sekretariat nasional asean-indonesia).

Isu mengenai ketimpangan pembangunan tersebut sudah menjadi perhatian para pemimpin ASEAN sejak lama. Program seperti *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) yang sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2004 ini adalah contoh wujud perhatian ASEAN terhadap isu ketimpangan tersebut. Sampai terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah bentuk wujud dari keseriusan dalam melihat ketimpangan yang ada di antara negara anggota ASEAN (RI, ayo kita kenali ASEAN, 2011). Dengan dimajukannya program Masyarakat Ekonomi ASEAN tanpa kesiapan dan proses integrasi ekonomi yang belum sempurna yang dijalani oleh regional ASEAN ini sudah membawa pengaruh baik

atau makin terlihatnya ketimpangan tersebut. Karena pada dasarnya setiap negara akan menjalankan tujuan atau kepentingan nasional atau bisa dikatakan lebih mendukung keuntungan nasional daripada keuntungan bersama dalam regionalnya.

B. Kontribusi Peneliti

Penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut ;

1. Memberikan informasi tambahan terkait pengaruh ketimpangan pembangunan ekonomi di negara kawasan regional ASEAN terhadap penerapan *ASEAN Economic Community 2015*
2. Memberikan pengaruh dan minat bagi peneliti lainnya untuk melakukan riset-riset atau penelitian terkait hal tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti di atas, maka ditarik rumusan masalahnya adalah ; **Bagaimana struktural integrasi ekonomi ASEAN Economic Community 2015 menyelesaikan isu ketimpangan pembangunan implementasi neraca perdagangan ASEAN 2015 ?**

D. Studi Pustaka

Untuk menjawab mengenai bagaimana ketimpangan pembangunan ekonomi di negara kawasan regional ASEAN berpengaruh terhadap integrasi ekonomi dalam penerapan *ASEAN Economic Community 2015*, maka penulis melakukan studi pustaka terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai proses integrasi ekonomi ASEAN melalui penerapan

ASEAN Economic Community 2015. Penulis menemukan beberapa jurnal, thesis, dan buku yang terkait dengan hal tersebut. adapun tinjauan pustaka tersebut ialah;

Pertama, *The Asean Economic Community : A Work in Progress*(ISEAS, 2013). Buku ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut; apakah Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat dicapai pada tahun 2015, tantangan apa saja yang akan dihadapi dalam mencapai AEC tahun 2015, dan langkah-langkah apa yang diperlukan untuk pencapaian akhirnya. Semua jawaban tegas para ahli untuk pertanyaan pertama adalah bahwa hal itu akan sangat sulit untuk mencapai AEC pada tahun 2015 dalam hal komitmen dalam Cetak Biru AEC. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa komitmen yang dibuat ke arah Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 belum dilaksanakan oleh negara-negara anggota ASEAN meskipun kemajuan telah dibuat dalam menurunkan tarif dan beberapa rintangan ekonomi, hambatan *non-tarif* tetap menjadi hambatan utama untuk mewujudkan implementasi AEC 2015. Hambatan lainnya adalah pada komitmen yang dibuat pada liberalisasi perdagangan jasa meskipun semakin pentingnya layanan di negara ASEAN, intitusi regional tetap lemah, sebagai negara anggota menjaga kedaulatan mereka. Ketika tujuan nasional berbeda dari yang regional, keputusan para pemimpin politik cenderung mendukung tujuan nasional.

Kedua, Christopher B. Roberts dalam jurnalnya yang berjudul *The ASEAN Community: Trusting Thy Neighbour?* Yang dikeluarkan oleh Nanyang Technological University pada tahun 2007. Menurut Christopher, ASEAN sebagai organisasi regional yang mempunyai visi untuk mewujudkan komunitas tunggal,

merupakan satu hal yang merupakan elemen penting dalam mewujudkan visinya tersebut yakni faktor kepercayaan antara negara anggota di kawasan ini yang masih belum pernah diteliti. Dalam jurnalnya, Christopher memaparkan hasil survei menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Asia Tenggara dengan negara tetangganya dapat dikatakan rendah.

Dalam penelitian jurnalnya tersebut Christopher melakukan survei mengenai kepercayaan setiap masyarakat di negara Asia Tenggara terhadap bagaimana tingkat kepercayaan satu sama lain antara negara di Asia Tenggara. Hasil survei tersebut menyimpulkan sebanyak 37,5% responden mengatakan bahwa mereka mempercayai semua negara di Asia Tenggara untuk menjadi tetangga yang baik, sedangkan 36,1% dari jumlah responden tidak yakin dan 26,4% respon memilih untuk menjawab tidak tahu untuk pertanyaan mengenai kepercayaan satu sama lain tersebut.

Menurut Christopher untuk membentuk sebuah komunitas tunggal atau *ASEAN Community*, ASEAN terlebih dahulu perlu mengukur persepsi kepercayaan antara negara anggota. Frekuensi interaksi yang tinggi antara negara anggota ASEAN ternyata tidak berbanding lurus terhadap tingginya tingkat kepercayaan. Persepsi kepercayaan sangat penting untuk dijadikan tolak ukur terwujudnya komunitas tunggal ASEAN karena menurut Christopher sulit untuk membayangkan adanya komunitas ASEAN tanpa adanya kepercayaan yang memadai di kalangan masyarakat negara-negara anggota (Roberts, 2007).

Ketiga, The ASEAN Community; Unblocking the Roadblocks yang dikeluarkan oleh Institute Of Southeast Asean Studies

Singapore, 2008. Buku ini menguraikan bahwa dalam perkembangannya semenjak ASEAN dibentuk, dibutuhkan integrasi ekonomi ASEAN yang lebih mendalam. Hal ini hanya dapat diwujudkan jika ASEAN mempunyai cetak biru dalam mewujudkan dan meningkatkan kerjasama ekonomi regional ASEAN yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 (Centre, 2008).

Keempat, Biswa NathBhattacharyay, dalam jurnalnya yang berjudul *Infrastructure Developmen for ASEAN Economic Integration*. ASEAN mempunyai visi untuk menjadi komunitas ekonomi yang tertntegrasi pada 2015. Dalam mencapai tujuan menjadikan ASEAN sebagai komunitas ekonomi yang terintegrasi pada 2015, ASEAN mengembangkan kerjasama dalam pembangunan infrastruktur di daerah perbatasan antara negara ASEAN. Jurnal ini memberikan gambaran tentang kuantitas dan kualitas infrastruktur yang ada di negara-negara anggota ASEAN, serta upaya-upaya yang dilakukan ASEAN dalam pembangunan infrastruktur di sektor energi, transportasi dan komunikasi.

Selain itu jurnal ini juga meneliti peran, dan kebutuhan pembangunan infrastruktur menuju ASEAN serta membahas isu-isu terkait tantangan yang akan dihadapi oleh negara-negara ASEAN dalam membangun infrastruktur. Jurnal ini juga memberikan perkiraan kebutuhan pembiayaan infrastruktur ASEAN sampai dengan 2015, dan mengidentifikasi cara-cara untuk memenuhi permintaan ini, mengingat krisis ekonomi global saat ini. Pada bagian akhir pemaparan jurnal, terdapat saran terkait dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh negara-negara anggota ASEAN dalam rangka meningkatkan kerjasama infrastruktur ASEAN untuk mencapai visi utama ASEAN yakni

komunitas ekonomi yang terintegrasi tahun 2015 (Bhattacharyay, 2009).

Kelima, Soesastro dalam jurnalnya yang berjudul *Accelerating ASEAN Economic Integration: Moving Beyond AFTA*. Salah satu kritik terhadap AEC yang diutarakan oleh Soesastro yang mengamati bahwa proses integrasi ekonomi di ASEAN memerlukan blueprint yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, langkah-langkah yang akan diambil juga menjadi tidak jelas pula. Oleh karena itu tanpa blueprint yang jelas dan hanya berdasar pada AFTA, AEC ini akan sulit tercapai. Namun, pada tahun 2008, blueprint AEC sudah dibuat (Soesastro, 2007).

AEC Blueprint juga menjadi batu loncatan untuk pembangunan ASEAN yang signifikan. Selama ini regional *community building* di ASEAN bersifat terbuka dan tidak mengikat sehingga ASEAN sebagai organisasi tidak memiliki kapasitas untuk menekan baik di tingkat nasional satu negara ataupun di tingkat regional. Dalam tulisannya Soesastro membandingkan proses integrasi ASEAN dengan EU. Perbedaan mendasar adalah proses integrasi EU didorong oleh kekuatan intitusi regional yang kuat sedangkan ASEAN masih berusaha untuk membangunnya (Soesastro, 2007).

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan lanjutan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan mengenai integrasi ekonomi *ASEAN Econmic Community 2015*. Namun dalam penelitian ini penulis membahas lebih jelas bahwa integrasi ekonomi *ASEAN Economic Community 2015* dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN.

Keeenam, Quayle dalam karya akademiknya terkait ASEAN Economic Community dan ketimpangan pembangunan. Menjelaskan bahwa tujuan utama dari AEC adalah menciptakan satu pasar dan basis produksi, kawasan ekonomi yang kompetitif, pemerataan pembangunan ekonomi dan kawasan yang terintegrasi secara global. Tujuan AEC tersebut akan sulit untuk dicapai apabila salah satu pilar AEC belum tercapai. Mempersempit jarak perbedaan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan ASEAN dalam proses integrasinya.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan proses percepatan integrasi ekonomi yang dilakukan regional ASEAN dalam *ASEAN Economic Community 2015*. Proses percepatan integrasi ekonomi sebelumnya dilakukan dengan keadaan negara-negara anggota yang tidak kompak dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi. Hal tersebut menjadi satu alasan di percepatnya integrasi ekonomi menuju *ASEAN Economic Community 2015*. Namun percepatan proses integrasi ekonomi tersebut akan menjadi hal yang semu apabila kesiapan beberapa anggota belum sampai pada titik integrasi ekonomi seharusnya. Dalam penelitian ini akan menjelaskan proses menuju integrasi ekonomi dalam mengurangi ketimpangan pembangunan ekonomi.

E. Kerangka Teoritik

E.1 Prespektif Strukturalisme Integrasi

Perkembangan waktu memunculkan banyak organisasi yang sifatnya internasional, supranasional maupun regional yang menjadi tujuan utama bagi suatu negara untuk bergabung

demikian mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya. Suatu negara yang telah bergabung dengan organisasi tersebut biasanya akan mendapat keuntungan dan dukungan dari negara-negara anggota, sehingga akan terjalin komunikasi antara satu sama lain. Organisasi-organisasi itu hadir menawarkan berbagai macam kerjasama baik dibidang politik, ekonomi, keamanan dan pertahanan maupun sosial budaya sebagai alternatif untuk mencapai perdamaian dunia

Menurut Lenin (1917), dalam kapitalisme pembangunan dari usaha-usaha yang berbeda, kepercayaan, cabang-cabang industri, atau negara-negara tidak dapat seimbang. Dalam teori Marxisme dan strukturalisme, aktor yang berperan di dalamnya yaitu, kelas, negara dan masyarakat, dan aktor non-negara beroperasi sebagai bagian dari sistem kapitalis dunia, namun mereka beranggapan bahwa sebenarnya aktor kunci dari Hubungan Internasional adalah kelas sosial. Hubungan Internasional menurut Marxisme/ strukturalisme dapat dilihat dari sudut pandang sejarah, khususnya pada pengembangan yang berkesinambungan dari kapitalisme dunia.

Faktor ekonomi dianggap sebagai faktor yang paling penting. Struktur dari sistem internasional yang dikehendaki oleh kaum Marxis dan strukturalis yaitu sistem internasional yang sistematis dan bersifat global sentri. Teori strukturalisme dalam Hubungan Internasional sendiri sudah memberi beberapa macam kontribusi dan merupakan teori yang memberikan dasar sistematis agar dapat memahami ketidaksetaraan dalam dunia, serta lebih fokus pada masalah

perkembangan isu pertidaksamaan, ketergantungan ekonomi, dan eksploitasi.

Untuk menganalisis rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti tentang bagaimana integrasi ekonomi *ASEAN Economic Community 2015* dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan ekonomi di kawasan regional, maka diajukan kerangka berpikir sebagai berikut. Ketimpangan pembangunan ekonomi yang terjadi di ASEAN bukan merupakan masalah kultural melainkan masalah struktural. Sebagian besar negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini tidak bisa memajukan perekonomiannya dengan baik bukan karena mereka tidak mampu atau memang kultur mereka seperti itu, melainkan disebabkan oleh hambatan struktural.

Dalam pembangunan yang terjadi baik di negara maju maupun negara sedang berkembang, sering ditemukan apa yang disebut dengan ketimpangan pembangunan ekonomi. Kawasan ASEAN merupakan kawasan yang terdiri dari negara-negara sedang berkembang dan beberapa negara yang sudah dikatakan negara maju. Ketimpangan pembangunan ekonomi tersebut sebagai kondisi di mana terjadi perbedaan perkapita baik pendapatan perkapita maupun pembangunan sosial antara satu negara dengan negara lain dalam satu kawasan.

Ketimpangan pembangunan ekonomi muncul ketika ada level pembangunan yang tidak seimbang di antara negara-negara, kawasan atau distrik-distrik dalam negara. Ketimpangan pembangunan ekonomi antara negara utara dan selatan lebih disebabkan oleh struktur perekonomian

internasional yang lebih menguntungkan posisi negara-negara utara. Melalui struktur kapitalis global, negara-negara utara tersebut mendominasi perekonomian dunia. Dominasi tersebut telah melemahkan kemampuan mendominasi perekonomian dunia. Dominasi tersebut telah melemahkan kemampuan negara-negara selatan seperti negara-negara ASEAN untuk mengembangkan perekonomian mereka. Melihat studi kasus tersebut, bahwa kondisi ekonomi politik di regional ASEAN juga tidak luput dari pengaruh struktur ekonomi global, maka teori strukturalisme menjadi teori yang relevan untuk digunakan guna menjawab salah satu pertanyaan utama dari peneliiian ini.

Perspektif strukturalisme merupakan perspektif yang lahir untuk mengkritik marxisme dan ia mencoba untuk menganggap dirinya lahir dari sebuah studi hubungan internasional. Kaum strukturalis menghendaki agar adanya keadilan terutama di dunia berkembang dan memprioritaskan pada pentingnya kondisi menyedihkan yang dialami orang-orang miskin, yang terpinggirkan dan tertindas. Kaum strukturalisme berpendapat bahwa hubungan ekonomi global dirancang sedemikian rupa untuk menguntungkan kelas-kelas sosial tertentu, sehingga menghasilkan sebuah sistem dunia yang pada dasarnya tidak adil. Kedua, strukturalisme mempunyai dasar yang sama dengan pendekatan pluralis liberal dalam penekanannya terhadap karakteristik hubungan ekonomi internasional yang secara mendalam saling terhubung dan pentingnya aktor-aktor *nonstate* (Pettiford, 2009).

Strukturalisme lebih menekankan karakteristik perekonomian global yang rawan konflik dan hubungan dominasi dan dependensi yang bersifat struktural daripada anarki sistem negara atau interdependensi yang kompleks. Ketiga strukturalisme menyoroti hubungan antara ekonomi dan politik dimana menurut pandangannya pentingnya seluruh struktur hubungan yang di dalamnya berlangsung interaksi politik dan ekonomi dan proses-proses serta mekanisme yang mendukung struktur yang sama tersebut. Kaum ini percaya bahwa negara dan institusi memiliki peran dalam mengatur tatanan kapitalis global tetapi mereka juga menganggap kelas sosial sebagai aktor kuncinya (Pettiford, 2009).

Terdapat dua teori yang penting dan terkenal berkenaan dengan strukturalisme yakni teori sistem dunia dan teori dependensi. Teori sistem dunia terbagi ke dalam 3 kelompok besar, pertama *core* yaitu negara-negara yang makmur. Negara-negara tersebut memiliki benefit atau keuntungan dari hasil produksi atau alat-alat yang mereka miliki sebagai modal untuk menghasilkan suatu produktivitas. Kedua *periphery* atau pinggiran, yaitu negara-negara yang dimiskinkan oleh sistem. Maksudnya ialah negara-negara tersebut dijadikan budak atau dieksploitasi oleh negara-negara yang mendominasi suatu sistem ekonomi dunia seperti contoh Afrika. Ketiga *semi periphery* yaitu tidak *core* maupun *periphery*, negara penyeimbang seperti Malaysia. Ada dua tipe dari sistem dunia yaitu world empire atau kerajaan dunia yang bentuknya seperti institusi yaitu *International Monetary Fund (IMF)*, *World*

Trade Organization (WTO) dan *world economies* atau ekonomi dunia yaitu mekanisme pasar (Mas'ood, 1998).

E.2 Teori Dependent Development

Cardoso pada tahun 1972 telah menulis bahwa gejala pembangunan dan gejala ketergantungan masih berjalan seiring. Dalam artikelnya yang lain, ia menamakan gejala pembangunan dalam ketergantungan ini sebagai *associated dependen development* atau pembangunan yang terikat yang hanya terikat sertaan. Cardoso menjelaskan gejala ini disebabkan oleh perubahan bentuk ketergantungan. Ketergantungan yang klasik didasarkan pada eksploitasi pada bahan mentah. Tetapi dengan berkembangnya teknologi, produksi bisa dilakukan dimana saja, sementara perusahaan induk (yang menjadi perusahaan multinasional) tidak kehilangan kontrol terhadap teknologinya melalui sistem paten. Oleh karena itu produksi dapat dilakukan di negara-negara pinggiran. Apa lagi, karena kebijakan produksi melalui biaya masuk yang mahal dan cara-cara lain membuat perusahaan-perusahaan ini harus menanam modalnya di negara tersebut supaya dapat merebut pasar dalam negeri yang ada. Maka perusahaan-perusahaan multi nasional ini menjadi pendorong dan pelaku bagi terjadinya proses industrialisasi di negara-negara pinggiran.

Menurut Cardoso, perkembangan politik-ekonomi negara Dunia Ketiga telah sampai pada fase baru dengan kemunculan perusahaan multinasional, penyebaran industri padat modal ke negara pinggiran, dan pembagian kerja internasional. Model

pembangunan bergantung-nya Cardoso akan selalu dipaksa untuk menggunakan teknologi impor yang sudah hampir dapat dipastikan merupakan teknologi padat modal. Ekspansi dan akumulasi modal domestik memerlukan dan bahkan tergantung pada faktor-faktor yang berada di luar jangkauannya. Modal domestik ini harus ikut serta dan mengikuti gerak dan irama perputaran modal internasional. Dengan demikian perbedaan antara dependensi klasik dengan dependensi baru bukan pada ketergantungan namun lebih pada mekanisme dan pola-pola ketergantungan yang terjadi. Pada kedua teori tersebut, hubungan satelit-metropolis tetap ada dengan mekanisme pengambilan surplus ekonomi oleh negara maju. Keseluruhan rangkaian hubungan satelit-metropolis dibangun hanya untuk melakukan pengambilan surplus ekonomi (dalam bentuk bahan mentah, bahan tambang, barang dagangan, laba, dan sebagainya. Gambaran khas dependensi baru terutama terletak pada kemampuannya untuk menganalisis situasi konkret negara Dunia Ketiga. Teori ini akan diarahkan untuk melihat asal mula timbulnya ketergantungan sekaligus melihat sejarah perubahannya. Pemikiran Cardoso tentang pembangunan dan keterbelakangan pada Negara Dunia Ketiga sebagai efek organisasi internasional menjadi pijakan perspektif sistem dunia. Dalam kasus ini, teori ketergantungan menjadi semacam batu loncatan untuk dapat pindah ke teori sistem dunia. Perspektif sistem-dunia mempelajari dinamika sejarah sistem ekonomi dunia (F.H, 1997).

Cardoso dalam beberapa tulisannya menjelaskan mengenai fenomena dependensi dan pembangunan yang terjadi di Amerika Latin. Dalam melihat fenomena tersebut Cardoso menggunakan pendekatan *historis-struktural*. Cardoso mencoba memahami permasalahan pembangunan dengan melakukan interpretasi terhadap proses karakter politik dari transformasi ekonomi. Tiga kata kunci yaitu proses ekonomi, kondisi struktural dan situasi sejarah. Pemahaman Cardoso tersebut digunakan untuk memahami kondisi ekonomi politik di Amerika Latin, namun pendekatan tersebut dapat dipublikasikan juga untuk memahami ketimpangan pembangunan di ASEAN dengan memperhatikan proses ekonomi, kondisi struktural dan situasi sejarah. Ketiga komponen tersebut akan menjadi kunci untuk memahami ketimpangan pembangunan yang terjadi di ASEAN. Proses integrasi ekonomi di ASEAN dapat dilihat dari interaksi perekonomian dan perdagangan negara-negara ASEAN dengan negara-negara maju. Sedangkan struktur nasional masing-masing negara ASEAN dipengaruhi oleh struktur internasional yang ada (E, 1979).

Dari penjelasan Cardoso tersebut dapat disimpulkan bahwa, selama ini orang menganggap struktur kapitalisme global telah mengeksploitasi negara-negara *periphery*. Padahal yang terjadi sebenarnya tidaklah demikian, kedua kelompok negara *center* dan *periphery* sama-sama mengalami pembangunan. Namun, tingkat pembangunannya berbeda dengan center. Negara *center* mengalami tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Karena negara-negara

tersebut memegang kontrol terhadap perekonomian negara *periphery* melalui FDI. Untuk memahami mengapa perekonomian *inderdeveloped* terhubung dengan pasar dunia perlu adanya analisa mengenai latar belakang sejarah bagaimana kedua kutub tersebut bisa saling terhubung atau terkoneksi satu sama lain dan bagaimana ekspansi ekonomi awal yang dilakukan oleh negara-negara kapitalis terjadi. Cardoso dan Falleto tidak menjelaskan mengenai apa yang terjadi di Asia Tenggara, mereka hanya menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi di Amerika Latin. Maka peneliti dalam Thesis ini hendak menjelaskan fenomena dependent development yang terjadi di Asia Tenggara dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Cardoso dan Falleto (E, 1979).

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesa bahwa integrasi ekonomi *ASEAN Economic Community 2015* dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan ekonomi di kawasan regional, yaitu;

- 1. Struktural integrasi ekonomi *ASEAN Economic Community 2015* menyelesaikan isu ketimpangan pembangunan ekonomi regional implementasi pada neraca perdagangan,** dengan melakukan tahapan-tahapan integrasi ekonomi. Hal tersebut di lakukan percepatan dari proses yang seharusnya di lewati. Dengan harapan akan menjadikan negara-negara di kawasan segera matang dalam pertubuhan pembangunan ekonomi.

2. **Struktural integrasi ekonomi ASEAN Economic Community 2015** menyelesaikan isu ketimpangan pembangunan ekonomi regional implementasi pada neraca perdagangan, dengan dipercepatnya proses integrasi ekonomi tersebut justru malah membuat skema pembangunan ekonomi yang tergantung hanya karena ke ikut sertaan dalam ke anggotaan regional.

G. Jangkuan Penelitian

Penentuan jangkauan penelitian dalam melakukan penelitian sangat diperlukan, untuk menghindari meluasnya topik pembahasan dalam tesis ini. Penulis membatasi jangkauan penelitian dari sejak ASEAN merencanakan integrasi ekonomi di kawasan regional ASEAN dan sampai pada saat diberlakukannya *ASEAN Economic Community 2015*. Ketimpangan pembangunan ekonomi di kawasan regional ASEAN tersebut berpengaruh terhadap proses integrasi ekonomi yang akan di berlakukan. Sehingga batasan penelitian dalam kurun waktu lima tahun sebelum diberlakukannya *ASEAN Economic Community 2015* dan terhenti sampai pada akhirnya diberlakuan AEC pada 31 Desember tahun 2015.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun tesis ini adalah metode penelitian kualitatif studi dokumentasi. Langkah pertama dalam penulisan tesis ini adalah pengumpulan data-data berupa buku, e-book. Jurnal, artikel dari internet, dan data-dat statistik dari website ASEAN. Proses selanjutnya adalah pemilihan

menunjang argumen-argumen dalam tesis. Data-data yang sudah dipilih kemudian diolah.

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain (Herdiansyah, 2010). Metode ini adalah metode penelitian ilmu sosial yang bersifat deskriptif dan berusaha untuk menginterpretasikan gejala yang terjadi pada sebuah konteks sosial. Pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan memanfaatkan data-data sekunder yaitu yang diperoleh melalui library research. Data-data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh ASEAN antara lain ASEAN Statistikal Yearbook, ASEAN Community in Figures, dan ASEAN Economic Community Chartbook.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif yang melibatkan hubungan secara kausalitas. Teknik analisa data dilakukan melalui analisa non-statistik dimana data yang bersifat kuantitatif seperti angka, tabel, grafik yang tersedia diuraikan dan ditafsirkan ke dalam bentuk kalimat atau paragraf. Teknik analisa data tersebut dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mengklarifikasika data, mereduksi data, dan memberi interpretasi pada data yang telah diseleksi dengan menggunakan prespektif teori.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam tesis ini akan dibagi dan dijelaskan ke dalam lima bab, yaitu;

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari sejumlah sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, studi pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bab yang akan menjelaskan lebih mendasar dinamika terbentuknya ASEAN. Beberapa sub bab yang juga akan menjelaskan visi dan misi ASEAN sebagai kawasan regional.

Bab 3 merupakan bab yang akan menjelaskan ketimpangan pembangunan ekonomi yang terjadi antara negara maju dan berkembang. Beberapa sub bab akan menjelaskan ketergantungan antara negara-negara yang bergabung dalam kawasan regional ASEAN.

Bab 4 merupakan bab yang akan menjelaskan proses tahapan integrasi ekonomi *ASEAN Economic Community 2015*. Sub bab selanjutnya menggambarkan bahwa hasil dari proses percepatan integrasi ekonomi mampu mengurangi atau menyelesaikan isu ketimpangan pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN.

Bab 5 merupakan bab yang berisi kesimpulan dari keseluruhan kajian pada bab-bab sebelumnya.